

**MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM
PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS (STUDI PENELITIAN
TINDAKAN KELAS DI SMP NEGERI 2 TOLITOLI)**

Tasmin A Jacob¹, Hasia Marto², Arisa Darwis³

SMP Negeri 2 Tolitoli¹

Universitas Madako²³

Korespondensi Penulis: Tasmin.jacob@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui model problem based learning pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Tolitoli tahun pelajaran 2018/2019. Subjek penelitian Tindakan kelas ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 2 Tolitoli tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 35 siswa sebagai subjek penerima tindakan, sedangkan untuk subjek pelaku tindakan adalah guru IPS kelas IXA selaku guru, teman sejawat selaku subjek yang melakukan observasi proses pembelajaran, Kepala Sekolah selaku subjek sumber data. Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes, observasi dan dokumentasi. Penelitian Tindakan ini dilakukan dalam dua siklus, tiap-tiap siklus terdiri dari: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IX A SMPN 2 Tolitoli tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa juga mengalami peningkatan yaitu sebelum Tindakan sebesar 70,88 pada siklus I sebesar 74,80 dan pada siklus II sebesar 85,37. Selain itu, presentase ketuntasan belajar siswa, yaitu sebelum tindakan sebesar 34,28%, pada siklus I sebesar 74,80% dan pada siklus II sebesar 94,28%.

Kata Kunci: Problem based learning dan hasil belajar IPS siswa

ABSTRACT

This study aims to improve social studies learning outcomes through a problem-based learning model for class IX students of SMP Negeri 2 Tolitoli for the 2018/2019 academic year. The subjects of this classroom action research were class IX students of SMP Negeri 2 Tolitoli in the 2018/2019 academic year as many as 35 students as subjects receiving action, while for the subject of the action actors were class IXA social studies teachers as teachers, peers as subjects who observed the learning process School as the data source subject. Methods of data collection are carried out through test techniques, observation and documentation. This action research was conducted in two cycles, each cycle consisting of: planning, acting, observing and reflecting. The results of this study indicate that the use of a problem based learning model can improve the social studies learning outcomes of class IX A students of SMPN 2 Tolitoli in the 2018/2019 academic year. This can be seen from the average value of student social studies learning outcomes also increased, namely before the action of 70.88 in the first cycle of 74.80 and in the second cycle of 85.37. In addition, the percentage of student learning completeness, namely before the action was 34.28%, in cycle I was 74.80% and in cycle II was 94.28%.

Keywords: Problem based learning and student social studies learning outcomes

PENDAHULUAN

IPS adalah mata pelajaran yang menelaah masalah-masalah yang terjadi di masyarakat dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi. Pembelajaran IPS di sekolah tidak berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran yang mandiri, melainkan menjadi bagian mata pelajaran IPS secara terpadu. Kajian IPS lebih ditekankan pada masalah-masalah atau gejala sosial budaya yang terdapat di masyarakat dan lingkungannya, pada masa lampau dan masa sekarang dalam rangka mengantisipasi perubahan sosial budaya beserta dampaknya terhadap kelangsungan hidup manusia.

Pembelajaran IPS terdiri dari pelajaran geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, dan antropologi. Pembelajaran IPS yang tercantum dalam silabus kelas IX semester I pada standar kompetensi memahami kondisi perkembangan negara-negara di dunia kompetensi dasar mengidentifikasi negara berkembang dan negara maju. Melalui ketentuan tersebut, jelas bahwa siswa kelas IX semester I sudah seharusnya mampu menguasai kompetensi mengenai negara-negara di dunia baik yang masih tergolong negara berkembang dan juga bagi negara yang sudah maju. Untuk mencapai kompetensi dasar tersebut dibutuhkan Kerjasama baik dari guru, maupun siswa, serta instrument pendukung lainnya.

Dalam kenyataan di lapangan, yang berkaitan dengan kompetensi tentang negara-negara di dunia pada siswa kelas IX semester I SMP Negeri 2 Tolitoli masih rendah. Berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru IPS, SMP Negeri 2 tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 35 siswa ini dapat di kategorikan hasil belajar pada negara –negara di dunia masih rendah, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yaitu 55,59 dan yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 11 siswa atau sebesar 32,40% dari KKM yang telah ditentukan sebesar 75.

Hal ini tentunya didasari oleh beberapa kendala. Kendala yang pertama adalah kurangnya motivasi belajar siswa terutama pada pembelajaran IPS karena siswa beranggapan bahwa pembelajaran IPS sulit karena banyak materi perlu dipahami dan bukan mata pelajaran yang uji secara nasional . Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner atau angket siswa yang berkaitan dengan pembelajaran IPS dan hasilnya sebagian besar siswa kesulitan. Kendala kedua adalah tenaga pendidik. Dalam hal ini, yang bertindak sebagai tenaga pendidik adalah guru. Selama ini, guru hanya bertindak sebagai penyampai pesan saja tanpa memperhatikan tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang disampaikan.

Guru juga kurang memanfaatkan metode pembelajaran, dan media yang ada untuk menunjang proses pembelajaran agar tingkat pencapaian kompetensi dasar dapat maksimal. Guru sebaiknya seharusnya mampu memanfaatkan metode pembelajaran yang sesuai (Malik, 2019; Malik, 2020; Darwis. A, 2020) Apabila guru mampu memanfaatkan metode pembelajaran dan media yang ada dengan baik dan sesuai, maka pencapaian kompetensi dasar yang diharapkan dapat tercapai. Hal ini tentunya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu, peneliti mencoba menerapkan metode Problem Based Learning untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari negara berkembang, karena siswa akan lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung yang sudah disiapkan guru yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini menggunakan media gambar yang sudah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Menurut Dewey dalam Trianto (2007 : 67) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan

hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Keunggulan model problem based learning adalah peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran karena masalah yang dihadapkan kepada anak dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan terhadap materi Manfaat yang diperoleh dari model pembelajaran PBL membantu memberi motivasi siswa terlibat dalam pembelajaran sehingga pembelajar bisa lebih menarik dan menyenangkan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dalam penelitian ini dapat dipaparkan bagaimana guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran kompetensi negara-negara di dunia melalui model pembelajaran PBL pada siswa kelas IX semester I SMPN 2 Tolitoli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yakni suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas (Arikunto, 2010: 130). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tolitoli .Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan selama kurang lebih enam bulan yaitu sejak bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2019.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 2 Tolitoli semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 35 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan sebagai subjek penerima tindakan, sedangkan untuk subjek pelaku Tindakan adalah guru IPS kelas IX selaku guru, teman sejawat selaku subjek yang melakukan observasi proses pembelajaran, Kepala Sekolah selaku subjek sumber data.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui Teknik tes, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (a) Tes, observasi, dan dokumentasi. Metode tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar IPS siswa sebelum penelitian, selama penelitian dan setelah penelitian dilaksanakan. Observasi yang digunakan adalah observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: lembar observasi, tes, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan peneliti sebagai pedoman melakukan observasi atau pengamatan guna memperoleh data yang akurat dalam pengamatan.

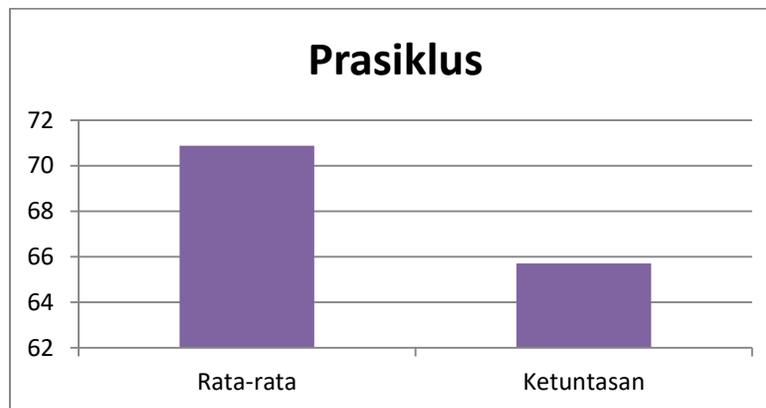
Lembar observasi juga digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi setiap tindakan agar kegiatan observasi tidak terlepas dari konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Tes digunakan untuk melihat seberapa besar penguasaan konsep IPS siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil tes dianalisis guna mengetahui penguasaan materi IPS setelah dilakukan model pembelajaran problem based learning Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila nilai rata-rata tes siswa sekurang-kurangnya 80,0 dan banyak siswa dengan nilai di atas batas KKM yaitu $\geq 75,0$ mencapai $\geq 90\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil belajar prasiklus dari 35 siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75 sebanyak 12 siswa (34,28%) dan siswa yang tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 23 siswa (65,71%) dengan nilai rata-rata kelas

sebesar 70,88. Guru hanya menerapkan model ceramah dan siswa hanya disuruh mendengarkan dan mencatat apa yang diperlukan. Hasil ini dapat ditampilkan pada grafik berikut.

Gambar 1. Hasil Belajar Siswa Prasiklus

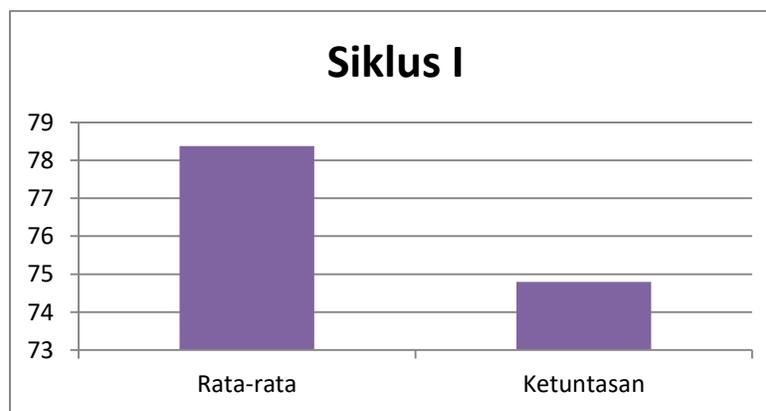


Pembelajaran dilaksanakan dengan pedoman Rencana Pelaksanaan Pembelajaran selama 2 kali pertemuan (2 x 80 menit). Kompetensi Dasar yang disampaikan pada siklus I adalah materi negara maju dan berkembang di dunia. Setelah langkah persepsi dilanjutkan dengan penyampaian materi dengan model pembelajaran tipe PBL.

Model pembelajaran tipe PBL dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Pendahuluan berisi kegiatan guru memberi salam, mengkondisikan kelas, dan mengecek presensi siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberimotivasi belajar; (2) Kegiatan inti tentang pelaksanaan kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe PBL sebagai berikut: Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok secara heterogen dan juga nilai tes sebagai dasar dalam menentukan kelompok. Guru menentukan materi pelajaran dan mengundi setiap kelompok untuk mencari keterangan sesuai dengan masalah memberikan. Setiap kelompok mendiskusikan masalahnya dan mengumpulkan informasi sesuai dengan tugasnya. Setiap kelompok mengumpulkan hasil diskusi dalam bentuk laporan. Guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat atau pengalaman yang berkaitan dengan materi yang didiskusikan. Guru menunjuk salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan secara bergantian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dengan penjelasan masalah yang dipecahkan bersama kelompoknya. (3) Kegiatan penutup Guru memfasilitasi siswa membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan dan kesimpulan pada materi negara maju dan negara berkembang di dunia. Guru memberikan kuis kepada siswa secara individu dan memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai hasil belajar individu dari skor dasar ke skor kuis berikutnya. Guru memberitahukan materi pertemuan selanjutnya kepada siswa dan

menutup pelajaran dengan berdoa. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan cukup baik, yaitu guru mengajar dengan arah dan tujuan yang jelas. Namun ketika guru menyampaikan materi dengan model pembelajaran kooperatif tipe PBL beberapa siswa tampak masih kurang memperhatikan, dan beraktivitas sendiri. Selain itu tidak semua kelompok dapat berdiskusi dengan baik. Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 78,38, sebanyak 26 siswa (74,80 %) mencapai nilai KKM, dan sebanyak 9 siswa (25,71%) tidak mencapai nilai KKM.

Gambar 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I



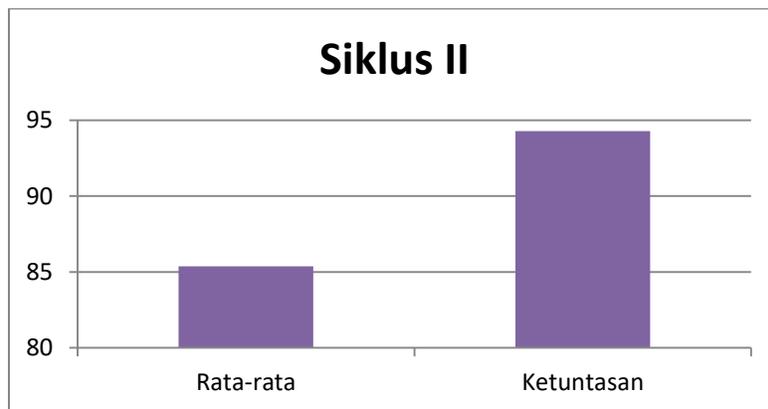
Keberhasilan yang dicapai setelah siklus I hanya sebagian siswa yang menunjukkan partisipasi yang meningkat sementara siswa lainnya masih pasif. Refleksi terhadap faktor-faktor yang menjadi penyebab kurangnya partisipasi siswa adalah: (1) Sebagian siswa belum bisa mengikuti langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe PBL; (2) Kerjasama dalam kelompok berdiskusi belum maksimal; (3) Hanya siswa tertentu saja yang dapat memahami materi dan mencari solusi pemecahan masalah yang diberikan kepada setiap kelompok. Pembelajaran dilaksanakan dengan pedoman Rencana Pelaksanaan Pembelajaran selama 2x pertemuan (2 x 80menit).Setelah langkah persepsi dilanjutkan dengan penyampaian materi dengan model pembelajaran tipe PBL. Pada pelaksanaan siklus II ini, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan proses sebagai berikut. (1) Guru mengulang sekilas materi yang telah disampaikan kemudian melanjutkan materi yang baru dengan model pembelajaran kooperatif tipe PBL seperti pada siklus I, tetapi jumlah anggota kelompok 4 siswa dengan materi perang dunia II dan kependudukan Jepang di Indonesia (2) Guru memberikan latihan soal-soal dengan model pembelajaran kooperatif tipe PBL; langkah selanjutnya seperti pada siklus I; (6) Guru memberikan postest dan tugas rumah. Berdasarkan kegiatan observasi, secara garis besar diperoleh gambaran pelaksanaan tindakan siklus II ada peningkatan hasil belajar siswa. Dalam pertemuan ini banyak siswa mampu menjawab soal-soal yang diberikan dengan benar dan baik.

Sebagian siswa aktif dalam bertanya dan mengemukakan ide mereka. Siswa juga dapat memahami materi yang telah diajarkan hal ini terlihat dari cara siswa menyelesaikan soal-soal.

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus II adalah 82,28 sebanyak 31 siswa (96,88%) mencapai nilai KKM, dan sebanyak 1 siswa (3,13%) tidak mencapai nilai KKM. Hasil ini dapat ditampilkan pada grafik berikut. Keberhasilan yang dicapai setelah siklus I hanya sebagian siswa yang menunjukkan partisipasi yang meningkat sementara siswa lainnya masih pasif. Refleksi terhadap faktor-faktor yang menjadi penyebab kurangnya partisipasi siswa adalah: (1) Sebagian siswa belum bisa mengikuti langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe PBL; (2) Kerjasama dalam kelompok berdiskusi belum maksimal; (3) Hanya siswa tertentu saja yang dapat memahami materi dan mencari solusi pemecahan masalah yang diberikan kepada setiap kelompok. Pembelajaran dilaksanakan dengan pedoman Rencana Pelaksanaan Pembelajaran selama 2x pertemuan (2 x 80 menit). Setelah langkah persepsi dilanjutkan dengan penyampaian materi dengan model pembelajaran tipe PBL.

Pada pelaksanaan siklus II ini, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan proses sebagai berikut. (1) Guru mengulang sekilas materi yang telah disampaikan kemudian melanjutkan materi yang baru dengan model pembelajaran kooperatif tipe PBL seperti pada siklus I, tetapi jumlah anggota kelompok 4 siswa dengan materi perang dunia II dan kependudukan Jepang di Indonesia (2) Guru memberikan latihan soal-soal dengan model pembelajaran kooperatif tipe PBL; langkah selanjutnya seperti pada siklus I; (6) Guru memberikan posttest dan tugas rumah. Berdasarkan kegiatan observasi, secara garis besar diperoleh gambaran pelaksanaan tindakan siklus II ada peningkatan hasil belajar siswa. Dalam pertemuan ini banyak siswa mampu menjawab soal-soal yang diberikan dengan benar dan baik. Sebagian siswa aktif dalam bertanya dan mengemukakan ide mereka. Siswa juga dapat memahami materi yang telah diajarkan hal ini terlihat dari cara siswa menyelesaikan soal-soal. Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus II adalah 85,37 sebanyak 33 siswa (94,28%) mencapai nilai KKM, dan sebanyak 2 siswa (5,71%) tidak mencapai nilai KKM. Hasil ini dapat ditampilkan pada grafik berikut.

Gambar 2. Hasil Belajar Siswa Siklus II



Sebagian siswa menunjukkan partisipasinya meningkat dari siklus II. Keberhasilan yang dicapai setelah siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian ini, sehingga tindakan ini tidak diteruskan atau dihentikan pada siklus II. Berdasarkan pengolahan dan analisis data di atas, maka diperoleh interpretasi bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe problem based learning terhadap peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada sebelum tindakan siklus I, dan pada siklus I ke siklus II. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa ini sebagai efek dari meningkatkan keterampilan sosial dan kemandirian siswa yaitu adanya perhatian siswa dalam proses belajar, kerjasama dalam tiap pasangan kelompok dan kemandirian dalam mengerjakan soal.

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dari siklus pertama sampai dengan siklus kedua dapat diringkaskan seperti terlihat pada table sebagai berikut: Hasil analisis evaluasi yang dilaksanakan pada setiap siklus diperoleh peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata siswa dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklus yang mengalami peningkatan.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar IPS siswa dengan menerapkan model pembelajarankooperatif tipe problem based learning di setiap putaran mengalami peningkatan, yaitu: (1) Sebelum dilakukan tindakan, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 70,88 sedangkan persentase ketuntasan 34,28%; (2) Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa mengalami peningkatan yaitu 78,38 dengan persentase ketuntasan 74,80%, tetapi belum mencapai indikator yang diharapkan; (3) Pada siklus II, nilai hasil belajar siswa meningkat yaitu menjadi 85,37 dengan persentase ketuntasan sebesar 94,28% dan sudah mencapai indikator yang diharapkan maka penelitian tindakan kelas ini sudah berhasil. Rata-rata hasil belajar IPS siswa pada siklus II sebesar 85,37 80,0 (indikator kinerja) dan persentase ketuntasan siklus II sebesar 94,28% 90% (indikator kinerja). Jadi, indikator kinerja sudah tercapai sehingga tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

SIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IX SMP Negeri 2 Tolitoli tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa juga mengalami peningkatan yaitu sebelum Tindakan sebesar 70,88 pada siklus I sebesar 74,80 dan pada siklus II sebesar 85,37. Selain itu, presentase ketuntasan belajar siswa, yaitu sebelum tindakan sebesar 34,28%, pada siklus I sebesar 74,80% dan pada siklus II sebesar 94,28%. Berdasarkan hasil dari simpulan di atas maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut: (1) Agar para guru di SMP Negeri 2 Tolitoli dalam pelaksanaan pembelajaran IPS menerapkan metode problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IX, (2) Siswa disarankan agar lebih aktif dalam pembelajaran baik secara individu maupun kelompok dalam pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan metode problem based learning, dan (3) Sekolah dapat mengambil kebijakan agar para guru di SMP Negeri 2 Tolitoli selalu menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Darwis, A. (2020). IMPROVING SOCIAL SCIENCE LEARNING OUTCOMES BY USING THE LEARNING MODEL THINK PAIR SHARE VIIB CLASS STUDENTS SMP 4 TOLITOLI. *Jurnal Madako Education*, 6(1).
- Indra, M. (2009). Pengertian dan Definisi Hasil Belajar. From <http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/hasil-belajar-pengertian-dan-definisi.html>
- Malik, A. R., & Asnur, M. N. A. (2019). USING SOCIAL MEDIA AS A LEARNING MEDIA OF FOREIGN LANGUAGE STUDENTS IN HIGHER EDUCATION. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 166-75.
- Malik, A. R., Emzir, E., & Sumarni, S. (2020). PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN MOBILE LEARNING DAN GAYA BELAJAR VISUAL TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA JERMAN SISWA SMA NEGERI 1 MAROS. *Visipena*, 11(1), 194-207.
- Malik, A. R. (2019, August). THE INFLUENCE OF INSTAGRAM AND AUDITORY LEARNING STYLE ON GERMAN LANGUAGE MASTERY IN STUDENTS OF SMAN 1 MAROS. In *International Conference on Cultural Studies* (Vol. 2, pp. 279-283).
- Pustaka. Isjoni. (2010). Cooperatif Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok. Bandung :Alfabeta.
- Huda, M. (2011). Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sunartombs. (2011). Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar. From [http:// sunartombs.wordpress.com/2011/10/10/faktor-yang-mempengaruhi-hasilbelajar/html](http://sunartombs.wordpress.com/2011/10/10/faktor-yang-mempengaruhi-hasilbelajar/html).
- Suyono & Hariyanto. (2011). Belajar dan Pembelajaran. Bandung :RemajaRosdakarya.
- Trianto. (2007). Model–model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta :Prestasi